BIOGRAFI RATU ZALEHA DAN NILAI PERJUANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Rahimah

2010128220022@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Biografi ini juga diperlukan dalam pembelajaran peserta didik agar dapat dijadikan nilai dalam kehidupan sehari-hari atas perjuangan dan nilai dari tokoh tersebut. Nilai perjuangan seseorang biasanya melekat pada diri seorang pahlawan. Objek pada penulisan ini adalah biografi dari Ratu Zaleha dan nilai perjuangannya. Artikel ini bertujuan untuk menceritakan sedikit dari kisah perjuangan pahlawan wanita di daerah Kalimantan Selatan terutama bagi Kesultanan Banjar, yaitu Ratu Zaleha. Ratu Zaleha ini keturunan Pangeran Antasari. Adapun penggunaan metode pada penulisannya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah lahirnya Gusti Zaleha, masa remajanya Gusti Zaleha, perjuangan Gusti Zaleha dan nilai perjuangannya.

Kata kunci: Biografi, Ratu Zaleha, nilai perjuangan.

PENDAHULUAN

Biografi adalah sebuah tulisan yang tertuang yang dimana memuat dari riwayat seseorang. Adapun nilai perjuangan ialah nilai-nilai yang patut di contoh dalam perjuangannya dalam kehidupan kita kedepannya dan nilai ini akan menjadi acuan dalam berkehidupan. Di Kalimantan Selatan ini banyak sekali tokoh yang berjuang, salah satu kaum wanita yang tangguh adalah Ratu Zaleha ini keturunan Pangeran Antasari. Dengan biografi Ratu Zaleha dan nilai perjuangannya kita tahu bahwa tidak hanya seorang laki-laki yang berjuang dalam menyerang penjajah pada dulunya namun para kaum perempuan pun juga ikut berjuang akan hal melawan penjajah. Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Dengan mengembangkan dan membangun masyarakat yang berkualitas akan membawa dampak

postif bagi kehidupan yang akan datang (Handy, 2015). Melalui sumber local dalam biografi Ratu Zaleha dapat menjadikan masyarakatnya yang bertanggung jawab dan berdaulat dan cinta terhadap tanah air ini (Abbas, 2016).

METODE

Penggunaan metode pada penulisan artikel ini dengan metode sejarah: Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Data yang di temukan di peroleh dari jurnal dan buku lainnya. Bahan yang sudah dikumpulkan lalu di pilah dan dipilih datanya yang valid dan asli kebenarannya. Setelah hal demikian maka di buatlah dalam sebuah rangkaian kronologis dan fakta. Lalu dibentuklah dalam sebuah penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Gusti Zaleha

1. Lahirnya Gusti Zaleha

Gusti Zaleha keturunan dari Pangeran Antasari yang dimana keturunan kerajaan Banjar. Pangeran Antasari menikah dengan Nyai Fatimah yang berasal dari Dayak dan Nyai Fatimah ini juga seorang kepala desa Dayak Soerapati Hulu. Hasil pernikahan ini mereka memiliki keturunan putra yang di beri nama Muhammad Seman. Muhammad Seman ini merupakan ayah dari Gusti Zaleha dan ibunya bernama Nyai Salamah. Gusti Zaleha lahir di Muara Lawung tahun 1880 yang dimana daerah tersebut tsekarang termasuk provinsi Kalimantan Tengah dekat Dewan Pertahanan atau dekat dengan Pegustian. Daerah ini berada di Gunung Bondang di sungai Lawune.

Gusti Zaleha Pegustian ini hidup di luar istana dan diwarnai oleh perjuangan sang ayah. Pada saat bubarnya Kesultanan Banjar. Keluarga Gusti Zaleha ini jauh dari kata mewah sebagaimana kehidupan dari seorang Pangeran abad 18 dan Sultan Adam pertengahan abad 19. Ayah Gusti Zaleha juga sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup terlebih menjadi seorang tokoh perlawanan. Walaupun Gusti Zaleha ini keturunan bangsawan namun nasibnya bisa dikatakan menjadi seorang keturunan bangsawan. Pada masa kecilnya Gusti Zaleha menjalani perjuangan untuk melawan Belanda. Ia juga tergabung dalam kelompok ayahnya untuk bergerilya melawan Belanda. Pada saat balita ia sering di bawa ibunya dan sering tertidur lelap pada ayunan bergantung di pepohonan oleh ibunya. Tali yang dipakai disini juga bukan tali kuat, karena agar lebih

mudah menghindar dan menjauh dari serangan Belanda yang datang dan talinya pun disimpan agar di anggap aman.

2. Masa remajanya Gusti Zaleha

Pada masa pertumbuhannya Gusti Zaleha menghabiskan waktu berada disekitar sungai Menawing di Kalimantan Tengah untuk belajar ilmu bela diri. Karena suku Dayak disini terkenal akan hebatnya pencak silat. Tidak hanya ilmu bela diri yang di pelajari, Gusti Zaleha juga belajar ilmu batin agar menambah kekuatannya untuk menghadapi pasukan Belanda. Gusti Zaleha tahu betul perjuangan keluarganya untuk melawan Belanda, Jadi Gusti Zaleha tidak tinggal berdiam diri saja. Namun malah ikut dalam memperjuangkan untuk melawan Belanda. Ayah Gusti Zaleha Muhammad Seman juga tidak lupa memberikan pengajaran terhadap anaknya terutama ilmu agam yaitu di ajarkan untuk membaca Al-Qur'an dan doa-doa. Selain itu ayahnya juga mengajarkan ilmu peperangan dalam mengahdapi penjajah Belanda. Tidak hanya ayahnya yang memberikan pembelajaran, ibunya juga mengajarkan mengenai keterampilan seorang perempuan dalam memasak, tata kelakuan terhadap ayah, ibu dan terhadap suami. Terlahir dan hidup pada masa perlawanan mengahdapi Belanda, yang dimana hal ini menciptakan karakter tersendiri bagi Gusti Zaleha. Karakter yang terbentuk dari dalam diri Gusti Zaleha tidak lepas dari peran kedua orang tuanya.

3. Perjuangan seorang Gusti Zaleha

Tahun 1900 Gusti Zaleha di lamar Gusti Muhammad Arsyad yang dimana dia adalah anak dari Bungsu Penambahan Muhammad Said, jabatannya lebih tinggi dari Muhammad Seman yang merupakan sepupunya. Gusti Abdullah yang menjadi saudaranya gugur di pertempuran Benteng Manduruin dan saudara perempuannya tahun 1883. Pangeran Perbatasari di tempatkan ke pengasingan Tondano tahun 1885, sehingga Gusti Muhammad Arsyad menjadi satu-satunya Penambaan Muhammad Said dan Penambaan menjadi miliknya dan dari kedudukannya akan menjadi kuat menikahi Gusti Gusti Zaleha.

Para Belanda menggap Gusti Muhammad Arsyad ini sebagai orang yang cerdas dan berbudaya hal ini di usianya yang muda. Muhammad Arsyad ini sangat disegani oleh belanda dan ia merupakan tangan kanan dari Muhammad Seman. Pada perlawanan

melawan penjajah Belanda Muhammad Seman menunjuk Muhammad Arsyad untuk menjadi tangan kanannya dan panglima perang dalam berperang melawan Belanda. Tahun 1901 Belanda melakukan penyerangan secara fisik ke daerah Sungai Barito. Pada saat itu Muhammad Arsyad bersama-sama untuk melawan penjajah Belanda dan terjun langsung dalam perang tersebut. dari berbagai Ngaju, Desa Dayak, Makan Siang Bakumpai dan Banjar atau Kaharingan Hulu bersama bergotong royong untuk mengusi dan melawan penjajah pada saat itu.

Pada saat itu juga Gusti Zaleha menjadi asistem komandan dari suaminya, mereka bersama-sama untuk melawan penjajah atas serangan yang di gencarkan oleh Belanda. Pada pertempuran ini Gusti Zaleha menjadi pemimpin perang bagi wanita suku Dayak. Dengan ini maka terjalinlah kedekatan kesetaraan dan jiwa. Gusti Zaleha banyak mendapat dukungan dari perempuan Dayak lainnya. Gusti Zaleha juga memiliki warisan pedang yang tajam dan senjata. Dalam pertempuran yang sengit pada saat itu, Gusti Zaleha terkena peluru yang dimana menyebabkan bahunya terluka dan patah. Namun hal tersebut tidak membuat kendor semangat baginya dalam berjuang. Gusti Zaleha sudah di lati dari kecil oleh orang tuanya dan berada dilingkungan yang memiliki kekuatan mental dan fisik. Gusti Zaleha tidak pernah takut untuk ikut pertempuran melawan Belanda. Dengan adanya komunitas dan saran yang memperkuat Gusti Zaleha atas kemampuannya.

Pada saat Muhammad Arsyad di tawan oleh Belanda, Gusti Muhammad Arsyad begitu di interogasi oleh Belanda. Pada saat itu di interogasi oleh C. Snouck Hurgronje dan dia memiliki kesan bahwa Muhammad Arsyad ini orang yang energi dan cerdas. Selama Muhammad Arsyad di tawan beliau memberi kesan bahwa Snouck sangat tidak bisa di andalkan. Pada tahun 1904 Muhammad Arsyad di asingkan ke Bogor. Karena penahanan suaminya, Gusti Zaleha mengalami kesedihan karena suaminya di asingkan ke Bogor. Dengan demikian membuat Gusti Zaleha memiliki semangat yang berkobar untuk melawan Belanda tersebut. Pada tahun 1905 ayah dari Gusti Zaleha juga tewas di Medan pertempuran di bukit Menawing. Hal tersebut membuat Gusti Zaleha mengalami kesedihan yang begitu dalam bagi dirinya. Sebelum ayahnya tewas, Gusti Zaleha di berikan cincin oleh sang ayah yang berarti kedudukan Ratu bagi kesultanan.

Dengan hal tersebut Gusti Zaleha memiliki prinsip "haram manyarah Waja sampai kaputing". Pada abad 20 Gusti Zaleha di angkat menjadi seorang Ratu. Dan disini Ratu Zaleha terjun langsung memimpin pertempuran tersebut.

Setelah sepeninggal ayahnya Ratu Zaleha para komandan pun pulang ke daerahnya dalam rangka melanjutkan perjuangan sebagai seorang Panglima Batur. Panglima Batur berjuang di Kampung Lemo pada 24 Agustus 1905 dan di tahan lalu di bawa ke Banjarmasin pada 15 September 1905 lalu di gantung oleh Belanda. Sepeninggal Muhammad Seman, para komandan Panglima Batur dan Antung Kuwin yang tertangkap. Ratu Zaleha tetap melanjutkan perjuangan bersama orang Dayak dan juga diiringi Jihad Bulan. Mereka melakukan gerilya di Pedalaman Barito Hulu yang termasuk kampung Dayak etnis, Kayan, Ngaju, Makam Siang Dusun utang Banjar dan Bakumpai. Pasukan Ratu Zaleha ini melakukan perjalanan Long Match ke Mia dan sepanjang sungai tepi Teweh. Ratu Zaleha banyak mengandung beban penderitaan karena tanpa dukungan dari suaminya dan melanjutkan kesultanan sebagai Ratu. Para Belanda selalu saja menyerang pasukan Ratu Zaleha di tempat persembunyiannya. Namun hal tersebut tentu saja membuat pasukan Ratu Zaleha sigap dan cepat dalam mengatasinya. Dan disini Ratu Zaleha di bantu oleh orang pribumi. Tetapi Belanda tetap saja tidak menyerah untuk menyerangnya walupun Medan yang sulit di lewati. Di tambah juga dengan para penghianat Ratu Zaleha sehingga memudahkan penyerangan yang di lakukan Belanda. Namun peperangan di menangkan oleh Belanda dan Belanda meminta agar Ratu Zaleha menyerah yang dimana jika menyerah akan mendapatkan keuntungan. Tentu saja Ratu Zaleha menolak dengan keras akan tawaran tersebut. Dan pertarungan sengit pun terjadi, Belanda terus saja menyerangnya dengan peluru. Namun peluru tersebut, namun pelurunya hanya membuat sanggul Ratu Zaleha terlepas. Pada saat itu juga Ratu Zaleha melarikan diri dengan keadaan yang terluka dan compang-camping.

Penangkapan Ratu Zaleha di lakukan 2 kali. Pada penangkapan pertama Ratu Zaleha berhasil mengloloskan diri menurut Gusti Hind. Pada saat itu perangnya terjadi di Lembah Barito. Karena pengepungan yang gencar di lakukan Belanda. Ratu Zaleh dapat keluar dari hutan. Sanggul Ratu Zaleha jatuh tertembak Belanda dan tangan

kirinya tertembus peluru. Setelah perang pakaian Ratu Zaleha terlihat kotor dan compang-camping. Dan ia melakukan bersih-bersih sendiri. Tanpa ada rasa curiga ia menerima tawaran bersih-bersih tersebut. Namun pada saat bersih-bersih tanpa ada senjata, ternyata dirinya sudah di kepong oleh Belanda. Namun Ratu Zaleha meminta dulu untuk mengenakan pakaian bersih. Karena ada ilmu batin yang dimilikinya Ratu Zaleha berhasil lolos dan ia mengungsi di Muara Teweh. Adapun pada penangkapan kedua, seperti yang dikatakan oleh Gueti Putera Syuria. Belanda telah mengetahui atas bantuan para pengkhianat bahwa Ratu Zaleha berada di Muara Teweh. Saat itu Ratu Zaleha sedang shalat Zuhur berjamaah dengan pasukan Banjar lainnya yang berasal dari Tanjung Pura yaitu dia adalah Pangeran Muhammad Thalib dan Muhammad Roem. Mereka membuat formasi segitiga dan Pangeran Muhammad Roem memberi lindungan Shaft dan dengan ilmu batin yang dimilikinya melakukan perlindungan Ratu Zaleha dengan tongkat di minyak tanah. Yang merupakan senjata ajaib selain dari pisau belati. Setelah usai melakukan shalat yang di pimpin oleh Muhammad Roem, Ratu Zaleha di kepong dan pada saat itu Ratu Zaleha belum siap apa-apa. Namun para pasukan Muhammad Thalib dan Muhammad Roem berhasil untuk meloloskan diri.

Dari Martapura Ratu Zaleha dan ibunya di berangkat ke Bogor. Ratu Zaleha di asingkan selama 31 tahun. Dengan sangat terpaksa Ratu Zaleha karena berhenti melanjutkan perjuangannya yang telah dirampas Belanda. Selama diasingkan disana Ratu Zaleha melayani suaminya dan ia merupakan seorang istri yang berbakti dengan suaminya. Meskipun di sana suasananya nyaman namun tetap saja terasa berbeda karena di tempat itu adalah sebuah penjara. Pada 1937 Belanda memulangkan Ratu Zaleha ke Banjarmasin. Tepat usia Ratu Zaleha 70 tahun Ratu Zaleha meninggal pada 24 September 1953. Dan dimakamkan di Jalan Perang Banjar Hero Jami Banjarmasin.

B. Nilai Perjuangan Ratu Zaleha

1. Tanggung jawab

Pada saat cincin di berikan ke Gusti Zaleha yang menandakan bahwa Gusti Zaleha memiliki tanggung jawab sebagai seorang Ratu. Dan melanjutkan kesultanan Banjar dan juga melawan pertempuran dalam menghadapi penjajah. Dan Ratu Zaleha memiliki tanggung jawab yang begitu besar. Tanggung jawab ini adalah sikap berani mengambil

keputusan dan tentunya juga berani dalam bertanggung jawab atas hasil dari keputusan tersebut. orang yang bertanggung jawab ini akan dengan tegas mengeluarkan keputusannya dan tentu saja berani bertanggung jawab atas resikonya.

2. Kerja keras

Pada saat peristiwa perang Ratu Zaleha begitu bekerja keras dalam mempertahankan Pegustian ini dari Belanda. Ia selalu bekerja keras dan gigih dalam memperjuangkan tanah Banjar ini. Tanpa ada rasa sedikit pun putus asa yang di lakukan Ratu Zaleha. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi Ratu Zaleha tetap saja berusaha keras dengan sekuat tenaganya. Dengan sikap kerja keras ini kita dapat teladani bahwa semua dalam menjalani kehidupan ini tidak ada yang mudahnya. Perlu adanya kerja keras dan penuh semangat dalam menghadapi kesulitan yang di alami. Orang di luar sana yang sukses tidak mungkin karena sukses yang datang secara tiba-tiba, pasti perjuangan yang di lakukan menuju kesuksesan mulai dari nol atau dari yang kecil dulu dan selanjutnya bekerja keras dalam menginginkan kesuksesan atas apa yang mau dicapai kedepannya.

3. Teguh pendirian

Ratu Zaleha memiliki sikap teguh pada pendiriannya walaupun di tawarkan Belanda sebuah keuntungan agar menyerah terhadap Belanda. Ratu Zaleha teguh pada pendiriannya agar terus berusaha keras terhadap melakukan perlawanan melawan Belanda. Prinsip yang dipegang oleh Ratu Zaleha dan keluarganya adalah “haram manyarah waja sampai kaputing”.

Dari penjelasan nilai perjuangan di atas kita tahu bahwa dalam menjalani kehidupan ini sangat berhubungan dengan teguh dalam pendirian, kerja keras dan juga tanggung jawab. Dari nilai perjuangan ini dapat kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia dan juga makhluk sosial. Dengan adanya sikap teguh pendirian, kerja keras dan tanggung jawab dapat mewujudkan masyarakat yang baik dalam kehidupan. Karena dalam pendidikan IPS itu sendiri diaman bertujuan agar menjadikan masyarakatnya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Dengan sikap teguh pendirian maka kita tidak akan pernah goyang atas tawaran yang menggiurkan yang dimana akan merusak kedamaian di negara Indonesia

ini. Adapun juga dengan sikap kerja keras kita terlebih lagi seorang peserta didik bekerja keras untuk belajar yang berupaya demi memajukan bangsa ini dengan ilmu yang di dapatkan dan menafaatkan bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Selain itu juga, dengan sikap tanggung jawab seseorang akan berani dalam mengambil keputusan dan juga berani mengambil bertanggung jawab atas resiko dari keputusan tersebut. Dengan itu dapat mewujudkan masyarakat yang baik bagi bangsanya.

KESIMPULAN

Gusti Zaleha keturunan dari Pangeran Antasari. Ayahnya bernama Muhammad Seman dan ibunya bernama Nyai Salamah. Gusti Zaleha lahir di Muara Lawung tahun 1880 yang dimana daerah tersebut tsekarang termasuk provinsi Kalimantan Tengah dekat Dewan Pertahanan atau dekat dengan Pegustian. Pada tahun 1900 Gusti Zaleha menikah dengan Muhammad Arsyad. Mereka berdua juga bersama-sama berjuang untuk melawan Belanda. Pada tahun 1904 suaminya di asingkan dan di han Belanda di Bogor dan pada tahun 1905 ayah Gusti Zaleha tewas melawan Belanda. Hal tersebut tentu saja membuat Gusti Zaleha merasakan kesedihan yang begitu dalam. Namun ia tidak mau terlarut dlam kesedihan dan menghilangkan semangat untuk berjuang mengusi penjajah. Pada abad ke-20 Gusti Zaleha di angkat menjadi seorang Ratu. Dan dengan hal tersebut membuat semangat yang berkobar bagi dirinya dalam melawan penjajah. Ratu Zaleha di tangkap sebanyak 2 kali namun ia tetap bisa lulus dari penangkapan tersebut. Ratu Zaleha juga di asingkan ke Bogor selam 31 tahun. Pada tahun 1937 ia dipulangkan ke Banjarmasin dan merasakan kebebasan. Tepat usia Ratu Zaleha 70 tahun Ratu Zaleha meninggal pada 24 September 1953. Dan dimakamkan di Jalan Perang Banjar Hero Jami Banjarmasin. Ada nilai perjuangan yang patut kita teladani adalah kerja keras, tanggung jawab dan juga teguh terhadap pendirian.

REFERENSI

- Abbas, E. W. (2016). Building Education Based on Nationalisme Values.
- Farida, I. (2019). Reaveling Struggle Value Through Biography of Queen Zaleha (1880-1953). *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 66-80.

-
- Handy, MRN (2015). *Pendidikan Sejarah dan Isu Kebangsaan*. Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah. <http://eprints.ulm.ac.id/8584/>
- Handy, M. R. N., & Fatimah, S. N. (2019). Biography of Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari: An Investigation of Value in the Spread of Islam as a Learning Source on Social Studies. *The Kalimantan Social Journal*, 1(1), 40-50.
- Harpriyanti, H. (2019). Peran Ratu Zaleha dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Tanah Banjar. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, dan Pengajarannya*, 4(1), 74-88.
- Hendraswati, H., & Jamalie, Z. (2017). *PEDAGANG DAN GERAKAN PERLAWANAN TERHADAP KOLONIAL BELANDA PADA MASA PERANG BANJAR (1859-1905)*. Pontianak: Kepel Press.
- Janah, W. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2020). The Contribution of Leadership Value of Nadjmi Adhani as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 188-196.
- Jumadi, J., Effendi, R., Anis, M. A., & Mansyur, M. (2016). *RINGKASAN HASIL-HASIL KAJIAN BUDAYA DAN SEJARAH BANJAR*.
- Mansyur, M., & Mattiro, S. (2020). Ensiklopedia Tokoh-Tokoh Sejarah Lokal Banjar Sebagai Sumber Belajar Muatan Lokal Mandiri Bagi Siswa SMP/MTS di Kalimantan Selatan.
- Mursalin, M. (2019). Perempuan Banjar. Kajian Awal Tentang Gender Abad XVIII-XX. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 49-58.
- Salasiah, S. (2014). *Peranan perempuan Banjar dalam pendidikan Islam abad XIX dan XX*. IAIN Antasari Press.